

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik merupakan suatu keadaan klinis kerusakan ginjal yang progresif dan irreversible dari berbagai penyebab dimana terjadi ketika tidak mampu mengangkut sampah metabolismik tubuh atau melakukan fungsi regulernya (Toto Suharyanto, 2017).

Gagal Ginjal Kronik saat ini semakin banyak menarik perhatian, karena pasien penyakit gagal ginjal kronik walaupun sudah mencapai tahap akhir, pasien harus dapat hidup dengan memiliki kualitas hidup yang cukup baik, pasien gagal ginjal kronik kualitas hidup mereka merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dicapai, bahkan pasien berpikir bahwa hidupnya tinggal hitungan hari dengan melampiaskan keputusannya yang tidak mengindahkan petunjuk dari tindakan tim medis (Desnauli dan Nursalam, 2011).

Kualitas hidup merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu, dimana setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari kepribadian masing-masing individu dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi dalam hidup pasien. Jika pasien menghadapi masalah dengan positif maka kualitas hidupnya akan baik, dan jika pasien menghadapi masalah dengan negatif maka kualitas hidupnya akan memburuk (Pujiani, 2017).

Pengobatan dan pencegahan gagal ginjal baik akut maupun kronis dapat mengendalikan gejala, meminimalkan komplikasi, dan menghambat perkembangan penyakit (As'adi Muhammad, 2012).

hemodialisa atau cuci darah adalah suatu cara untuk memisahkan darah dari zat metabolisme dan racun dalam tubuh bila ginjal sudah tidak berfungsi lagi, hemodialisa di lakukan 2-3 kali seminggu dengan lama waktu 4-5 jam. Proses hemodialisa sangat membantu pasien penderita penyakit gagal ginjal kronik sebagai upaya untuk memperpanjang usia penderita, meskipun proses ini membantu penderita mengembalikan fungsi ginjal yang sudah rusak, tetapi proses tersebut juga dapat menimbulkan masalah karena pasien berketergantungan

pada mesin hemodialisa yang menyebabkan kualitas hidup pasien, psikologis, maupun sosial yang di rasakan penderita sebagai beban (Nurcahyati, 2016)

pasien yang menjalani terapi cuci darah (Hemodialisa) dalam waktu yang cukup lama merasa depresi memikirkan sakit kronik dan takut terhadap kematian, penderita gagal ginjal kronik mengalami masalah lain yang berhubungan dengan kondisinya diantaranya masalah finansial, kesulitan dalam menghadapi pekerjaan serta hilangnya hasrat seksual dan akan mempengaruhi coping individu dan kualitas hidup mereka (Desnauli, 2012).

Strategi coping terbagi dalam dua jenis yaitu : *Emotion-Focused coping* dan *Problem Focused Coping*.*Emotion focused coping* memiliki tujuan untuk mengontrol emosional pasien dalam menghadapi stress. Yang termasuk dalam strategi coping *Emotion-Focused Coping* antara lain *Self-control* yaitu usaha untuk mengontrol perasaan, *Positive Reappraisal* yaitu berusaha menciptakan makna baik dari suatu pengalaman yang berfokus pada perkembangan diri, *Distancing*, upaya melepaskan diri dari stress dan fokus pada pandangan yang positif. *Accepting Responsibility*, melibatkan peran diri dalam suatu permasalahan . *Escape-Avoidance*, yaitu Perilaku untuk melaikan diri atau menghindar dari permasalahannya.Sedangkan *Problem Focused Coping* bertujuan mengurangi stress. Yang termasuk strategi coping dalam *problem focused coping* antaralain *Confrontative coping* yaitu usaha yang di lakukan untuk mengubah situasi, *Seeking Social Support* sebuah usaha mencari kenyamanan diri secara emosional serta mencari sumber informasi dari orang lain, *Planful Problem Solving* yaitu mendeskripsikan dan menghasilkan solusi untuk menyelesaikan stress (Agustina, 2013)

strategi coping berfokus pada situasi stress reversible dan emosional. Stress yang reversible yaitu jika stressnya dapat di ubah atau di hilangkan. Sementara emosi berfokus mengatasi kasus-kasus stressor yang tidak berubah. Kedua Strategi coping ini saling berkaitan dalam mengatasi peristiwa stress(Silva 2016) .

Kualitas hidup di ukur dengan instrument *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, Tingkat independen, hubungan sosial lingkungan dan spiritual (WHOQOL, 2016).

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2009) sampai tahun 2011 sebanyak 36 juta orang meninggal dunia akibat penyakit ginjal kronik, di Amerika Serikat setiap tahun 50.000 orang meninggal akibat gagal ginjal, sedangkan yang diketahui mendapatkan pengobatan hanya 25%.

Menurut *the United States Renal Data System* (2011) menunjukkan *prevalens rate* penderita *end stage renal disease* tahun 2009 di Negara Amerika Serikat sebesar 1.811 per 1.000.000 penduduk, di Negara Taiwan sebesar 2.447 per 1.000.000 penduduk dan di Negara Jepang sebesar 2.205 per 1.000.000 penduduk.

Berdasarkan hasil data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia mengalami peningkatan dari 2,0% pada tahun 2013 menjadi 3,8% pada tahun 2018. provinsi dengan angka kejadian gagal ginjal kronik terbanyak adalah provinsi Kalimantan Utara (6,4%) disusul oleh provinsi maluku utara (6,1%), sedangkan provinsi dengan angka kejadian gagal ginjal kronik terendah adalah provinsi sulawesi barat (1,7%), di Sumatra Utara sebanyak (3,1%). hal ini menyebabkan bahwa gagal ginjal kronik memerlukan perhatian khusus (RISKESDAS, 2018).

Kartika, Agustina dan Triana Kesuma Dewi (2013) melakukan penelitian tentang strategi coping pada *family caregiver* pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisa dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi coping sangat mempengaruhi pengontrolan diri terhadap masalah pada family caregiver, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wutun, Engelbertus dkk (2016) mengenai gambaran mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di ruang hemodialisa. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap 57 orang dimana, sebanyak 52 orang (91%) menggunakan coping adaptif dan 5 orang (9%) coping maladaptif menunjukkan bahwa pentingnya dilakukan mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan hasil peneliti pada survei awal bulan Desember terakhir tahun 2018 terdapat pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Royal Prima Medan ruang Hemodialisa sebanyak 796orang, pada tanggal 10 April 2019 terhitung dalam bulan Maret terdapat 120 orang pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi Hemodialisa. Dalam kurun waktu satu minggu pasien mendapat terapi hemodialisa 2 sampai 3 kali dalam waktu 5 jam sehari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa didapat bahwa pasien mememiliki kualitas hidup yang rendah, kurangnya dukungan keluarga, menurunnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisa, serta pasien terlihat mengalami stress dan cenderung menutup diri dalam menghadapi penyakitnya. Beberapa pasien yang menjalani terapi hemodialisa memiliki kualitas hidup yang baik terlihat dari motivasi diri pasien yang sangat tinggi dalam menjalani terapi hemodialisa dan mengikuti jadwal terapi yang telah ditentukan serta memiliki keluarga yang berperan aktif dalam mendukung pasien dalam menjalani terapi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang, “ Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Strategi Koping Di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Strategi Koping Di RSU Royal Prima Medan ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Kualitas Hidup pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Strategi Koping Di RSU Royal Prima Medan.

Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui distribusi karakteristik penderita gagal ginjal kronik berdasarkan jenis kelamin, umur, yang menjalani terapi di Unit Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019
2. Untuk mengetahui kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi Di Unit Hemodialisa sebelum (Pre-Test) Melalui Strategi Koping di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019
3. Untuk mengetahui kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi di Unit Hemodialisa Sesudah (Post) Strategi Koping di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019
4. Untuk mengetahui pengaruh strategi coping terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani Terapi di Unit Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019

Manfaat Penelitian

Intitusi Pendidikan

Sebagai bahan keperpustakaan dan Menambah pengetahuan informasi pembelajaran bagi mahasiswa serta dapat meningkatkan wawasan mahasiswa Universitas Prima Indonesia.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan asuhankeperawatan khususnya bagi pasien gagal ginjal kronik sehingga dapat diaplikasikan pada tatanan pelayanan keperawatan baik dirumah sakit maupun di komunitas.

Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan. Selain itu juga untuk menemukan pemecahan dari masalah yang ada sehingga dapat dijadikan sebagai sampel dalam melakukan penelitian.